HISTORIA VITAE
Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

***HISTORIA VITAE,*** *Vol. 01, No.01, April 2021*

# EMPAT PILAR *THRASH METAL*: *THE BIG FOUR* DAN PENGARUHNYA TERHADAP SKENA MUSIK EKSTRIM INDONESIA ERA 90'AN

**Moch. Dimas Galuh Mahardika**
Program Magister Pendidikan Sejarah
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia.
dimas.dg20@gmail.com

## ABSTRAK

Perkembangan musik dunia selalu memunculkan berbagai dan fenomena baru dari waktu ke waktu. Kemunculan musik heavy metal yang kemudian melahirkan sub-genre baru, thrash metal, memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap dunia musik dalam skala yang lebih luas. Empat band dari Amerika Serikat yang dianggap sebagai perintis awal thrash metal adalah Metallica, Slayer, Anthrax dan Megadeth, yang kemudian dikenal dengan istilah "The Big Four". Istilah 'The Big Four' disematkan kepada mereka, karena setelah mereka eksis di dunia musik ekstrim internasional perngaruh mereka meluas ke berbagai belahan dunia. Pengaruh musik The Big Four masuk ke Indonesia setidaknya pada era 90'an ketika band-band thrash metal generasi pertama lahir. Kelahiran band-band ekstrim di era itu kemudian memunculkan skena musik sebagai wadah baru untuk sekelompok orang yang memiliki kesamaan selera dalam musik. Aktifitas skena musik ekstrim di Indonesia setidaknya mulai berkembang cukup pesat di berbagai kota-kota besar tanah air pada era 90'an.

***Kata kunci:*** *The Big Four, thrash metal, skena musik ekstrim.*

## ABSTRACT

The development of world music always brings out new variety and phenomena from time to time. The emergence of heavy metal music which later gave birth to a new sub-genre, thrash metal, had a very significant impact on the world of music on a wider scale. The four bands from the United States that were considered early pioneers of thrash metal were Metallica, Slayer, Anthrax and Megadeth, later known as "The Big Four". 'The Big Four' was pinned to them, because once they existed in the world of international extreme music they expanded to different parts of the world. The influence of The Big Four music entered Indonesia at least in the '90s when the first generation of thrash metal bands were born. The birth of extreme bands in that era later gave rise to music scene as a new place for a group of people who had similar tastes in music. Extreme music activities in Indonesia at least began to develop quite rapidly in various major cities in this country on '90s.

***Keywords:*** *The Big Four, thrash metal, extreme music scene.*

## PENDAHULUAN

Musik sebagai bentuk perpanjangan dari naluri manusia memiliki nilai estetis yang cukup dalam, karena musik terbentuk atas dua hal, *pertama* adalah pengalaman teknis (bakat), *kedua* adalah pengalaman keindahan (psikologi eksperimental). Perwujudan bentuk musikal, baik dalam arti asli maupun dalam arti reproduktif, selalu bergantung pada pengaruh perasaan. Mungkin pengaruh ini dalam hal-hal tertentu berfungsi sebagai kekangan (batasan) perasaan. Dalam hal yang lain, perasaan juga turut menentukan warna musik yang tercipta, sehingga apabila seorang komposer menciptakan sebuah karya musik akan sangat terasa personal di telinga pendengar ketika tema musik yang mereka usung berdasar pada pengalaman pribadi. Sebuah karya musik yang tercipta akan bersifat subjektif karena mencakup berbagai komponen internal sang komposer. Dalam hal teknis, musik secara instrumental perlu untuk diberikan komponen-komponen lain di luar sifat internal musik itu sendiri. Seperti misalnya pemberian judul sebagai identitas awal sebuah karya musik, sampai dengan biografi sang komposer. Hal itu dibutuhkan karena dalam memahami sebuah karya musik, seorang audiens perlu untuk mengenali siapa dan bagaimana latar belakang sang komposer sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh komposer dapat diterima dengan baik. Hal ini kemudian membuat musik bersifat estetis secara otonom dan heteronom. Estetika otonom bertugas untuk menyatakan keindahan yang khusus dan spesifik, sedangkan estetika heteronom melengkapi sebuah karya musik pada keindahan di luar musik itu sendiri (Waesberghe, 2016).

Setiap komposer memiliki kepentingan masing-masing dalam membuat sebuah karya musik. Esensi dari karya mereka bersifat subjektif dengan berdasar pada sesuatu yang objektif (nyata terjadi). Mutlak dapat dikatakan bahwa musik adalah representasi dari jiwa sang komposer, hal ini senada dengan teori Psikologi Eksperimental ketika dalil mereka teruji bahwa sebuah komposisi musik yang bernilai estetis tinggi tercipta atas pengalaman teknis dan pengalaman psikologis yang mumpuni. Pemain musik memerlukan suatu aktivitas perasaan tertentu agar dapat mencapai kenikmatan musikal sebenarnya dengan mengetahui estetika bentuk-bentuk musikal.

Perkembangan musik dunia selalu memunculkan berbagai dan fenomena baru dari waktu ke waktu. Dalam konteks musik *non mainstream,* jenis musik heavy metal merupakan sebuah angin baru dalam industri musik internasional. Heavy metal muncul pada akhir era 60'an yang berakar dari musik blues dan *psychedelic*. Karakter musik yang lebih agresif sudah terlihat pada karya-karya Jimmi Hendrix, Led Zeppelin, Cream bahkan pada lagu *Revolution* yang diciptakan oleh The Beatles. Banyak perdebatan tentang siapa yang dapat dikatakan sebagai grup band metal yang sebenarnya, namun hal tersebut belum menemukan titik temu karena para musisi tersebut masih ada dalam masa transisi (Dahlan, 2009). Black Sabbath, Deep Purple, Black Widow, dan Uriah Heep merupakan beberapa band yang eksis di masa-masa awal lahirnya musik heavy metal, dan diskursus mengenai siapa yang menjadi pionir musik heavy metal masih terus berlanjut. Dari beberapa band heavy metal generasi pertama yang telah disebutkan sebelumnya, karakter musik yang lebih padat dengan lirik yang lebih kritis tertuju pada Black Sabbath. Lirik-lirik lagu mereka penuh dengan nuansa amarah, yang dibalut dengan gaya instrumental khas secara komposisi musik. Hal itu yang kemudian memunculkan anggapan bahwa pionir musik heavy metal adalah Black Sabbath (Cope, 1989). Meskipun secara kolektif, sebenarnya Black Sabbath secara tersirat tidak

mengidentitaskan dirinya sebagai band heavy metal, karena secara teknis komposisi musik band ini kental dengan nuansa musik *blues-rock* (Santoro, 1995). Namun musikalitas yang diusung oleh Ozzy Osbourne dan kawan-kawan ini mampu menyedot perhatian dari audiens, sehingga para pendengar kemudian mengistilahkan Black Sabbath sebagai band heavy metal (Arnett, 1996; Cope, 2016). Meski pada akhir 1970'an musik heavy metal menjadi kurang populer akibat munculnya aliran musik lain seperti punk, disko, dan hard rock yang pada saat itu mendominasi industri musik, namun penikmat musik heavy metal tidak berkurang dikarenakan heavy metal tidak hanya sebatas genre musik, lebih jauh heavy metal telah menciptakan komunitas yang bersifat eksklufif. Eksklusifitas penikmat musik heavy metal terbentuk karena jenis musik ini merupakan jenis musik yang bersifat *segmented* (Weinstein, 2009).

Era akhir era 70 sampai dengan awal 80'an dengan munculnya acara musik pada platform media elektronik di Inggris, musik heavy metal ini kembali mencuat kepermukaan lewat band-band yang berpengaruh saat itu seperti Iron Maiden, Judas Priest, Motorhead, Venom, Diamond Head dan Saxon (Daniels, 2012). Karakter musik yang diusung oleh band-band tersebut lebih agresif dengan tempo yang lebih cepat. Dapat dikatakan bahwa Iron Maiden dan beberapa band lain adalah peneympurna dari karakter musik heavy metal generasi pertama. Pengaruh dari musik yang dibawakan oleh beberapa band tersebut sangat signifikan terhadap perkembangan musik heavy metal generasi berikutnya. Terutama Iron Maiden dan Diamond Head, dua band ini memberikan warna baru dalam variasi musik heavy metal (Daniels, 2012). Kebaharuan dari pengaruh musik yang mereka bawakan akan nampak pada beberapa band besar, yang kemudian memunculkan sub-genre dari heavy metal yang biasa disebut sebagai thrash metal.

Thrash metal memiliki karakter musik yang agresif serta karakter vokal yang lantang dengan teriakannya, namun lirik yang didengungkan masih dapat dimengerti meski inensitasnya tempo musiknya sangat tinggi. Empat band dari Amerika Serikat yang dianggap sebagai perintis awal thrash metal adalah Metallica, Slayer, Anthrax dan Megadeth, yang kemudian dikenal dengan istilah "The Big Four". Istilah 'The Big Four' disematkan kepada mereka, karena setelah mereka eksis di dunia musk ekstrim internasional, perngaruh mereka meluas ke berbagai belahan dunia. Thrash metal berakar dari percampuran antara musik heavy metal dengan *new wave british* (Bayer 2013; Faulk 2010; Perone 2009). Selain The Big Four, beberapa band thrash metal lain yang juga cukup besar namanya adalah Kreator, Exodus, Overkill, Sepultura, Testament, dan Vovoid. Kehadiran mereka sekaligus melengkapi perkembangan musik thrash metal internasional.

Kelahiran musik thrash metal di Amerika Serikat utamanya, seolah-olah memberikan kiblat baru kepada dunia musik ekstrim dalam skala internasional. Tentu saja pasca munculnya empat band besar tersebut, banyak musisi dari berbagai belahan dunia mulai memusatkan pandangan kepada The Big Four, tak terkecuali musisi di Indonesia. Pengaruh eksistensi The Big Four sangat terasa pada skena musik ekstrim di Indonesia pasca kelahiran The Big Four, dengan munculnya band-band thrash metal generasi awal seperti Rotor, Sucker Head dan beberapa band lainnya yang turut menegaskan bahwa pengaruh thrash metal sudah mulai masuk ke Indonesia. Masuknya pengaruh thrash metal ke Indonesia secara otomatis melahirkan subkultur baru, dengan komuntas-komunitas dan para penikmatnya (Jube, 2008). Dalam masa-masa berikutnya,

komuntas ini kemudian menjadi ancaman untuk tataran industri mainstream dengan banyak bermunculan band-band ekstrim serupa pada saat itu. Skena musik ekstrim seolah-olah memiliki kerajaan sendiri di luar jalur mainstream. Berbagai femomena tersebut kemudian menarik minat penulis untuk mencoba menggambarkan secara singkat seputar "Empat Pilar *Thrash Metal*: *The Big Four* dan Pengaruhnya Terhadap Skena Musik Ekstrim di Indonesia Era 90'An". Tulisan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang konkrit dengan kajian yang lebih akademis tentang bagaimana skena musik ekstrim di Indonesia, yang terkadang masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat awam.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil dari telaah pustaka yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Studi pustaka merupakan salah satu pendekatan yang dianggap sesuai dan praktis untuk menceritakan tema yang diusung oleh penulis, karena di dalam studi pustaka penulis hanya menelaah berbagai kajian dari sumber yang dianggap relevan dengan tema yang akan diperbincangkan. Zed (2004) menjelaskan beberapa ciri penelitian pustaka di antaranya: (a) penulis berhadapan langsung dengan sumber. Penulis mengumpulkan sumber berupa buku, maupun jurnal ilmiah yang dianggap sesuai dengan tema bahasan; (b) sumber bersifat siap pakai. Kemudahan dalam mengakses sumber menjadi penting karena dalam penelitian pustaka sumber teks menjadi bahan utama; (c) sumber yang digunakan umumnya merupakan sumber skunder, hasil penelitian baik berupa buku maupun jurnal ilmiah. Penelitian ini bersifat deskriptif, karena hasil kajian dan telaah penulis terhadap sumber-sumber yang didapatkan berupa narasi yang menceritakan tentang tema terkait.

Pengumpulan sumber dilakukan penulis dengan membaca beberapa buku dan mengakses jurnal ilmiah yang tersedia di internet. Sumber yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk menemukan berbagai informasi dan fakta. Informasi dan fakta yang diperoleh dari kegiatan membaca dan menganalisis, kemudian diinterpretasikan oleh penulis agar narasi yang dipaparkan dalam artikel ini dapat memberikan gambaran secara ringkas namun jelas terkait dengan *The Big Four* dan pengaruhnya terhadap skena musik ekstrim Indonesia era 90'an.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar musik thrash metal muncul dari New Wave British Heavy Metal, yang melahirkan band-band seperti Judas Priest, Iron Maiden, Diamond Head, Deff Leppard, Saxon, Blitzkrieg sampai Motorhead. Band-band ini memiliki pengaruh besar pada perkembangan thrash metal. Satu hal yang tidak boleh diabaikan adalah perkembangan musik heavy metal sebagai salah satu cikal bakal musik thrash metal ini (Konow, 2002). Glam Rock, merupakan salah satu subgenre heavy metal yang dengan cepat berkembang sebagai bentuk komersial heavy metal yang mendominasi Los Angles pada era 70'an. Salah satu motor penggerak dari jenis musik ini adalah Van Halen. Popularitas Glam Rock di era 70'an sampai era 80'an sempat menjadi pusat perhatian dunia dengan karakter musik yang khas didukung dengan aksi panggung yang energik. Meskipun Glam Rock merupakan subgenre dari hevy metal, jenis musik ini sangat cocok untuk diperdengarkan dan dinikmati di "lantai dansa" (Auslander 2006; Walser, 1993). Dominasi Glam Rock mulai redup pada era 90'an seiring dengan

berkembangnya musik dan peminat thrash metal itu sendiri. Secara lirik, band-band thrash metal lebih banyak mengangkat seputar isu-isu sosial politik yang dianggap mampu mewakili keresahan banyak orang terhadap segala macam persoalan sosial yang ada di sekitar mereka. Isu yang diangkat dalam lirik-lirik tersebut memiliki kecenderungan keapada tema-tema besar seputar nuklir, sarkastik, politik, korupsi, kekerasan, peperangan, dan keterasingan (Mulder, 2014).

### *The Big Four*

*The Big four* merupakan salah satu istilah untuk menyebut beberapa thrash metal yang cukup berpengaruh pada era 80'an. Musik thrash metal ini adalah salah satu bentuk perkembangan dari heavy metal yang sempat menjadi trend pada era 70'an. Setelah munculnya band-band seperti Led Zeppelin, Iron Maiden, Judas Priest, dan Motorhead banyak band-band baru yang muncul dengan inovasi musik baru. Masa-masa transisi ini dimanfaatkan oleh beberapa band untuk menarik atensi pendengar dengan karakter musik yang lebih baru. Dalam cakupan tahun 1980-1990, setidaknya empat band inilah yang menjadi pusat perhatian audiens melalui karya-karyanya yang berkualitas, keempat band tersebut di antaranya Metallica, Anthrax, Slayer, Megadeth. Dalam beberapa kesempatan, Big Four kerap mengadakan konser diberbagai negara, dengan agenda konser masing-masing band lalu ditutup dengan permainan *assamble*, atau bermain secara bersama-sama antara keempat band ini. Berikut adalah ulasan singkat tentang masing-masing band yang tergabung dalam Big Four.

**1. Metallica**

Metallica merupakan salah satu band thrash metal tersukses di eranya. Formasi awal personel Metallica adalah James Hetfield (Vokal dan Gitar), Lyold Grant (Gitar), Ron Mc Govney (Bass), serta Lars Ulriech (Drum). Lagu pertama mereka yang berjudul "Hit The Lights" sukses menyedot perhatian banyak pendengar dengan penjualan mencapai 57 juta kopi di Amerika, serta lebih dari 35 juta kopi di luar wilayah Amerika. Namun saat itu Lyold Grant yang berposisi sebagai lead gitar berlum berstatus sebagai personel tetap (Wall, 2012). Karena hal itu, Metallica kemudian mengadakan sayembara untuk mencari gitaris tetap dengan memasang memo pemberitahuan pada media cetak. Pencarian Metallica akhirnya jatuh kepada Dave Mustaine. Uniknya, Dave Mustaine tidak bertahan lama di Metallica karena kebiasaan buruknya yang gemar mengonsumsi alkohol dan narkotika yang berdampak pada profesionalitasnya dalam bermusik (Mustaine dan Layden, 2010). Dave Mustaine akhirnya dikeluarkan dari Metallica sebelum proses pengerjaan album pertama. Setelah kejadian itu, mereka bertemu dengan Kirk Hammet yang sebelumnya bermain untuk band Exodus, dan mengajaknya bergabung untuk mengisi kekosongan pada posisi yang ditinggalkan Dave Mustaine.

Tahun 1983 mereka merilis album pertama yang berjudul "Kill 'Em All" melalui salah satu label yang bernama Megaforce Records. Sejak album tersebut dirilis, nama Metallica mencuat dalam *scene underground* di Amerika saat itu. Satu tahun setelahnya mereka merilis album kedua yang berjudul "Ride The Lightning" dengan unsur musik yang lebih kompleks dan struktur lagu yang lebih harmonis-melodius. Dua tahun kemudian mereka kembali merilis album ketiga yang berjudul "Master Of Puppets", beberapa lagu andalan yang menjadi *masterpiece* mereka saat itu adalah Enter Sandman dan Welcome Home (Sanitarium), dan Master of Puppets (Halfin, 2010). Metallica tergolong sebagai band yang cukup produktif dalam berkarya, setidaknya sampai hari

ini sudah ada 13 album mereka rilis sebagai bentuk konsistensi dalam bermusik (Popoff, Bienstock, dan Bukszpan, 2016).

**2. Anthrax**

Anthrax terbentuk pada tahun 1981 di kota New York, yang diprakarsai oleh Scott Ian dan Danny Liker. Kesuksesan mereka berada pada era yang sama seperti tiga band lain yang dibahas pada artikel ini, yakni era 80 hingga 90'an. Album pertama mereka berjudul "Fitsful Of Metal" dirilis pada 1984, yang punggawai oleh Scott Ian (Gitar), Danny Liker (Bass), Neil Turbin (Vokal), serta Dan Spitz (Gitar). Album tersebut sangat kental dengan nuansa pengaruh musik Iron Maiden dan Judas Priest. Album kedua mereka yang berjudul "Spreading the Disease" dirilis pada 1985, perlahan-lahan membawa band ini naik ke permukaan dalam industri musik saat itu (Ian dan Wiederhorn, 2014). Bentuk karakter musik Anthrax didasari oleh gaya bermain sang gitaris yang lekat dengan *power chord riff* dengan tempo permainan yang tergolong cepat (Ian, 2017). Kejelian sang gitaris dalam menyusun instrumen sangat menentukan warna musik band ini di setiap album yang mereka karyakan. Penampilan yang cukup eksentrik dari sang gitaris, dengan susunan instrumental musik yang agresif membuat band ini mendapatkan atensi yang lebih besar dari penikmat musik thrash metal. Pasca perilisan album kedua, Anthrax mulai disejajarkan dengan tiga band lain dalam The Big Four karena musik mereka juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam perkembangan musik thrash metal.

**3. Megadeth**

Setelah Dave Mustaine dikeluarkan dari Metallica, ia bersama David Ellefson membentuk Megadeth pada tahun 1983. Formasi awal personel Megadeth di antaranya Dave Mustaine (Gitar & Vokal), David Ellefson (Bass), Kerry King (Gitar), dan Lee Rash (Drum), namun sebelum Megadeth merilis album pertama, Kerry King dan Lee Rash hengkang dari band ini. Megadeth merilis album debut yang berjudul "Killing Is My Business and Business Is Good" pada tahun 1985. Megadeth dapat dikatakan sebagai band yang terbentuk sebagai bentuk "balas dendam" Dave Mustaine setelah dirinya dipecat dari Metallica. Maka secara komposisi musik, Dave Mustaine merumuskan konsep dan mencoba membuat sesuatu yang berbeda dari thrash metal yang dibawakan Metallica, dalam hal teknis seperti tempo, dan riff-riff gitar (Mustaine dan Selvin, 2020). Sukses di album pertama membuat Megadeth dilirik oleh label besar, dan akhirnya mereka dikontrak oleh Capitol Record. Bersama Capitol Record, mereka berhasil merilis album kedua yang berjudul "Peace Sells But Who's Buying" pada tahun 1986.

Salah satu keuinikan dari band ini adalah seringnya terjadi perubahan personil. Namun sepanjang perubahan-perubahan tersebut, dua personil inti dari band ini yang tetap bertahan adalah Dave Mustaine dan David Ellefson. Dua orang inilah yang selalu bekerjasama dalam menentukan arah gerak dari Megadeth (Mustaine dan Layden, 2010). Pada tahun 1988 mereka berhasil merilis album ketiga yang berjudul "So Far, So Good..So What" pasca masuknya dua personel baru, Jeff Young dan Chuck Behler. Salah satu catatan kelam dalam perjalanan Megadeth adalah kebiasaan Dave Mustaine yang tidak bisa dipisahkan dari alkohol dan narkotika. Pada awal 1990, Dave Mustaine tertangkap polisi karena mengemudi dibawah pengaruh narkotika, dan sempat mengikuti program rehabilitasi. Permasalahan pribadi yang dialami oleh sang *front man* tidak lantas menghentikan perjalanan Megadeth. Dengan kata lain, proyek balas dendam

Dave Mustaine terbyar lunas ketika album-album Megadeth dapat diterima dan mendapatkan apresiasi yang sangat luar biasa dari audiens, yang kemudian dapat mensejajarkan Megadeth dengan Metallica secara kualitas musik.

**4. Slayer**

Slayer lahir di Huntington Park pada 1982, yang dipunggawai oleh Kerry King (Gitar), Tom Araya (Bass & Vokal), Jeff Hanneman (Gitar) dan Dave Lombardo (Drum). Band ini dianggap sebagai cikal bakal subgenre metal yakni *deathmetal* karena mereka memainkan gaya musik yang cepat dan sangat agresif untuk ukuran thrash metal di era saat itu (Mudrian dan Keith, 2004). Satu band yang juga memiliki pengaruh terhadap karakter musik band ini adalah Venom, dengan riff-riff gitar yang sangat terlihat pada album pertama Slayer. Kerry King, sebagai peletak fondasi dasar musikalitas Slayer mencoba untuk membuat resep yang lebih baru dari band-band thrash metal lainnya. Maka ia mencoba memasukkan beberapa referensi band era sebelumnya seperti Iron Maiden dan ditambah dengan riff-fiff ala band hardcore punk seperti Minor Threat, Dead Kennedys, D.R.I, sampai Black Flag sehingga karakter musik Slayer menjadi kompleks (McIver, 2009).

Slayer merilis album pertama mereka yang berjudul "Show No Mercy" pada tahun 1983 melalui label Metal Blade Records. Lewat dua lagu di album ini, yakni "Die By Swords, Anti Christ, dan Black Magic" membuat mereka dikenal oleh komunitas metal pada saat itu. Tahun 1985 mereka merilis album kedua yang berjudul "Hell Awaits" dengan mengangkat tema satanis dan neraka. Setelah penggarapan album ini, mereka mendapatkan tawaran dari salah satu produser yang bernama Rick Rubin pemilik Def Jam Recording untuk bekerja sama dalam penggarapan album ketiga Slayer. Dan akhirnya mereka mampu merilis album ketiganya pada tahun 1986 yang berjudul "Reign Blood". Album ini menjadi salah satu *masterpiece* dalam perkembangan thrash metal, sekaligus juga album ini menjadi rujuan bagi band-band thrash metal baru.

Setelah mengeluarkan tiga album dengan agresifitas dan tempo yang tinggi, Slayer tampil berbeda berbeda dari album sebelumnya. Tahun 1988 mereka merilis album keempatnya yang berjudul "South of Heaven" dengan karakter sound yang lebih berat dan tempo yang sedikit menurut. Dalam beberapa *part* lagunya, mereka menambahkan *clean gitar* dan vokal yang lebih *low*, yang belum pernah ada pada lagu-lagu mereka pada tiga album sebelumnya.

**Fondasi dan Perkembangan Skena Musik Ekstrim Di Indonesia Era 90'An**

Perkembangan musik di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peranan rezim dan kebijakan politik dari masa ke masa. Di era Sukarno, pengaruh musik barat sangat dibatasi karena ideologi yang diusung lebih berfokus pada pembentukan karakter yang nasionalis sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Sukarno merupakan orang yang sangat anti dengan segala sesuatu yang bersifat ke barat-baratan, tak terkecuali dalam bidang musik. Ia cukup getol dalam menolak pengaruh musik barat, karena dianggap dapat menyebar luaskan pemikiran barat melalui medium musik. Pengaruh barat melalui musik dianggap sebagai ancaman karena dapat membuka kemungkinan untuk pemikiran kosmopolitanisme yang individualis menggeser nilai-nilai nasionalisme-sosialis (Holt, 1967; Holt, 2007). Kekangan tersebut sangat berdampak pada eksistensi

para musisi yang hidup pada era tersebut, sehingga dalam berkarya mereka harus bergerak secara *undercover* untuk menghindari represifitas penguasa.

Per-tahun 1966, ketika rezim berganti, Sukarno lengser pasca peristiwa G30S (Harsutejo 2010; Vickers 2005), dan Suharto naik ke tampuk pimpinan sebagai Presiden, situasi berubah sangat drastis. Pada masa Suharto berkuasa, berbagai pengaruh barat dalam berbagi aspek kehidupan mulai masuk secara leluasa. Frederick (1982) mencatat bahwa *"well before New Order Indonesia was opened to economic activity, it was opened to American and British music"*. Bahwa sebelum perekonomian dalam negeri mulai membuka kerjasama dengan negara-negara barat, pengaruh musik dari Amerika dan wilayah Britania sudah mulai masuk dan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kualitas musikal para musisi di Indonesia. Kekuasaan Suharto pada satu sisi merupakan titik tolak dari buntunya perkembangan musik di Indonesia, terutama pengaruh musik rock n' roll yang mendapatkan represifitas cukup serius pada masa Sukarno. Orde Baru, merupakan istilah yang disematkan untuk menengarai kekuasaan Suharto secara politis, sekaligus dalam bidang musik Orde Baru juga merupakan "era baru" dalam perkembangan pengaruh musik barat, yang di kemudian hari justru dapat melahirkan musisi-musisi tanah air yang memiliki kualitas. Bukti konkrit dari berbagai pengaruh musik barat yang masuk di era Orde Baru melahirkan band-band rock generasi pertama di era 70'an yang sekaligus menjadi peletak dasar musikalitas rock di Indonesia. Tentu saja band-band ini kemudian memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan sub-genre dari musik rock yang mereka bawakan, yang akan memberikan berbagai warna dalam industri musik tanah air di kemudian hari.

Terbentuknya skena musik ekstrim di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pionir band-band rock Indonesia generasi pertama yang mencuat kepermukaan pada era 70'an seperti God Bless, Gang Pegangsaan, Gypsy, SAS, Giant Step, Super Kid, AKA Bentoel, Terncem, dan Rawe Rontek. Pengaruh musik rock pertama di Indonesia muncul ketika karya dari band-band rock internasional seperti Led Zeppelin, Deep Purple hingga Rolling Stone mulai diperdengarkan di banyak tempat (Jube, 2008; Theodore, 2013). Pada tahun 1975, Deep Purple menyelenggarakan konser di Jakarta atas inisasi Denny Sabri dan Peter Basuki yang keduanya merupakan praktisi musik yang cukup punya pengaruh dalam perputaran industri musik itu sendiri. Konser Deep Purple tersebut menjadi sebuah fenomena baru dalam kancah musik Indonesia, karena konser tersebut dianggap konser rock terbesar pertama di Indonesia. Antusiasme audiens terhadap penyelenggaraan konser tersebut sangat luar biasa, jumlah penonton diperkirakan sekitar 30.000 orang. Namun konser terserbut juga meninggalkan jejak yang kurang baik karena memakan korban berupa kematian beberapa petugas pengamanan akibat kerusuhan saat pertunjukan berlangsung (Jube, 2008). Terlepas dari pro-kontra akibat indsiden tersebut, konser Deep Purple menjadi satu fenomena yang menengarai berkembang pesatnya pengaruh musik rock-heavy metal di Indonesia. Terbukti pada tahun 1988, God Bless, salah satu pionir rock Indonesia berhasil merilis album ketiganya yang bertajuk "Semut Hitam" melalui label Logiss Records dengan penjualan rilisan fisik mencapai angka 400.000 copy (Jube, 2008).

Memasuki era 90'an, pengaruh musik thrash metal yang diusung The Big Four, ditambah dengan salah satu band thrash metal dari Brazil, Sepultura, membuat perkembangan skena musik ekstrim di Indonesia menjadi semakin kompleks. Pasca

naiknya The Big Four ke atas permukaan konstelasi industri musik internasional, banyak band-band baru Indonesia yang muncul dengan memainkan jenis musik yang hampir serupa. Beberapa band tersebut di antaranya Roxx, Sucker Head, Commotion of Resources, Painfull Death, Rotor, Razzle, Parau, Mortus, dan Alien Scream (Jube, 2008). Band-band tersebut merupakan beberapa band thrash metal generasi pertama yang secara teknis instrumental memainkan jenis musik thrash metal/death metal yang dimainkan oleh The Big Four dan beberapa band besar internasional lainnya. Peranan media pada saat itu juga memiliki peranan yang cukup penting di dalam penyebar luasan karya-karya band tersebut, seperti misalnya beberapa yang radio kerap memutar musik rock di antaranya Radio Bahama, Radio Mustang, Radio Metro Jaya, dan Radio SK. Biasanya musik rock yang diputar terjadwal pada hari Rabu malam pada interval waktu antara pukul 19.00-21.00 WIB (Jube, 2008).

Seiring dengan berkembang pesatnya audiens dan peminat musik ekstrim thrash-death metal ini, pada tahun 1992 diselenggarakan konser akbar dengan mendatangkan Sepultura, salah satu band thrash metal dari Brazil. Sepultura merupakan salah satu band yang cukup rajin dalam menghasilkan karya, dengan lagu-lagu yang bernuansa keresahan yang di dalamnya bermuatan tentang persoalan sosial dan politik (Avelar, 2003). Dalam konteks sosial masyarakat Indonesia pada saat itu yang tengah berada dalam "ketidaknyamanan" atas otoritariansme pemerintah, maka lirik-lirik dari lagu Sepultura menjadi sangat relevan. Satu tahun berselang, pada 1993 Metallica juga *mampir* ke Jakarta untuk tampil dalam sabuah konser besar yang di selenggarakan di Stadion Lebak Bulus. Rotor merupakan band thrash metal Indonesia mendapatkan kesempatan untuk membuka konser akbar tersebut. Konser akbar Metallica ini berbuah kerusuhan, ketika kapasitas *venue* tidak dapat menampung keseluruhan masa yang ingin menyaksikan Metallica. Akibat kerusuhan itu pemerintah sempat melakukan beberapa pelarangan konser rock. Pemerintah memiliki anggapan bahwa premanisme merupakan bagian integral dari musik rock (Baulch, 2002). Kecaman pemerintah atas tragedi tersebut tidak lantas menghentikan laju gerakan bawah tanah para audiens penikmat musik ekstrim. Rilisan fisik band-band ekstrim berupa *CD*, kaset tetap diperjualbelikan, penikmat musik ekstrim tetap dapat mendengarkan karya-karya dari band yang mereka idolakan. Meskipun secara teknis, aktifitas musikal skena musik ekstrim di Indonesia tergolong sebagai gerakan bawah tanah.

Gerakan bawah tanah dalam terminologi musik dapat diartikan sebagai eksistensi para musisi yang bergerak di luar jalur *mainstream*, atau budaya pop pada umumnya (Wallach, Berger, dan Greene, 2011). Salah satu skena musik ekstrim yang cukup besar di era 90'an adalah komunitas musik ekstrim di Bandung, tepatnya di wilayah Ujung Berung. Band-band besar yang lahir dari komunitas ini di antaranya Burgerkill, Jasad, Balcony, Blind To See, Jeruji, Turtle Jr dan beberapa band lainnya (Andrew, Sihombing, dan Ahmad, 2017). Menurut Adi Gembel, salah satu pentolan komunitas Ujung Berung dalam sebuah wawancara yang dimuat dalam sebuah film dokumenter karya Ebenz (2013) menjelaskan bahwa komunitas Ujung Berung selain berisi sekelompok pemuda yang gandrung dengan musik ekstrim, Ujung Berung juga merupakan daerah yang diapit oleh pasar-pasar kumuh, dan wilayah industri sehingga secara geografis, sehingga Ujung Berung sudah *metal* dengan sendirinya. Hal semacam ini juga diterangkan oleh Sumrahadi (2017) bahwa perilaku musikal merupakan perwujudan dari hubungan antar manusia yang memiliki keterkaitan hubungan antar

individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam dekade 90'an, Ujung Berung menjadi pusat peradaban skena musik ekstrim Indonesia yang cukup memberikan pengaruh, di samping munculnya skena musik ekstrim di daerah-daerah lain yang juga memiliki ciri khas masing-masing seperti di wilayah Jakarta, Surabaya, Malang, Yogyakarta dan beberapa kota besar lainnya (Wallach, 2008). Berbagai wilayah tersebut juga melahirkan band-band baru, di Malang lahir beberapa band besar seperti Screaming Factor, Rottenomicon, Rotten Corpse. Di Surabaya lahir Power Metal, Brutal Torture, Fear Inside. Skena musik ekstrim Jakarta melahirkan Roxx dengan *masterpiece* riff gitar dalam lagu "Rock Bergema", Sucker Head, Rotor. Di Bali, pada tahun 1994-1995 sebuah *gigs* yang dikenal dengan Sunday Hot Music (SHM) menampilkan beberapa line-up yang bervariasi di antaranya reggea, death metal, thrash metal, punk, alternatif (Baulch, 2003).

Musik ekstrim yang notabene merupakan produk barat dalam konteks pemikiran sekuler dapat masuk dan menyebar di Indonesia yang notabene merupakan negara dengan tingkat religiusitas yang tinggi. Dalam sebuah video dokumenter, seorang antropolog Dunn dan McFayden (2007) yang juga memiliki keterkarikan dengan musik ekstrim sempat datang ke Indonesia untuk mengamati bagaimana skena musik ekstrim di Indonesia. Dalam video itu ia sempat mewawancarai beberapa musisi seperti Arian (Seringai), Andre Tiranda (Siksa Kubur), Ombat Nasution (Tengkorak). Setidaknya dari video dokumenter tersebut, kita dapat melihat bagaimana perkembangan skena musik ekstrim Indonesia yang cukup pesat dengan lahirnya band-band baru dengan tingakat kuantitas audiensi yang cukup tinggi. Heterogenitas kultural masyarakat Indonesia dengan mayoritasnya yang memeluk agama tidak lantas menghambat perkembangan pengaruh musik ekstrim yang notabene merupakan hasil produk dari pemikiran sekuler ala barat. Sampai hari ini, setidaknya eksistensi dari setiap skena musik ektrim di tanah air tetap bergerak dan "kerajaan" yang mereka bagun tetap berdiri tegak.

## SIMPULAN

Thrash metal sebagai perwujudan baru dari musik heavy metal setidaknya sudah memberikan banyak pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan musik dunia, tak terkecuali Indonesia. The Big Four sebagai pionir thrash metal telah mampu menyedot perhatian dunia melalui karya-karya yang mereka hasilkan. Pengaruh musik yang mereka bawakan berdampak dalam jangka waktu yang sangat panjang. Dimulai dari era rock 70'an yang dibawakan oleh Led Zeppelin, Deep Purple, kemudian lahir empat band thrash metal besar pada era 80'an sekelas Metallica, Anthrax, Megadeth, Slayer memunculkan fondasi baru kiblat musik ekstrim di era 90'an. Pengaruh musik keempat band tersebut kemudian melahirkan band-band baru di Indonesia yang secara teknis sedikit banyak merujuk kepada gaya musikal The Big Four. Band-band Indonesia generasi pertama yang lahir pasca The Big Four merupakan sebuah penengarai berkembang pesatnya pengaruh musik ekstrim di tanah air. Seiring dengan banyaknya peminat musik ekstrim, terbentuklah beberpa skena musik di berbagai kota besar Indonesia sebagai sebuah wadah sekelompok orang yang memiliki kesamaan pada selera musik. Eksistensi skena musik ekstrim ini secara tidak langsung dapat menjadi ancaman bagi tataran industri musik *mainstream*, meskipun secara instrumental bentuk musik ekstrim bersifat *segmented*. Militansi para penikmat musik ekstrim dari waktu ke waktu terus bertambah secara kuantitas, dan secara kualitas musikal band-band yang

membawakan musik ekstrim terus berevolusi untuk menuju bentuk yang lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

Andrew, Teguh Vicky, Riama Maslan Sihombing, dan Hafiz Aziz Ahmad. 2017. "Musik, Media, dan Karya: Perkembangan Infrastuktur Musik Bawah Tanah (Underground) di Bandung (1967-1997)." *Patanjala* 9(2):293–308.

Arnett, Jeffrey Jensen. 1996. *Metalheads: Heavy Metal Music and Adolescent Alienation*. Boulder, Colo: WestviewPress.

Auslander, Philip. 2006. *Performing Glam Rock: Gender and Theatricality in Popular Music*. Ann Arbor, Mich: University of Michigan Press.

Avelar, Idelber. 2003. "Heavy Metal Music in Postdictatorial Brazil: Sepultura and the Coding of Nationality in Sound." *Journal of Latin American Cultural Studies* 12(3):329–46.

Baulch, Emma. 2002. "Alternative Music and Mediation in Late New Order Indonesia." *Inter-Asia Cultural Studies* 3(2):220–34.

Baulch, Emma. 2003. "Gesturing Elsewhere: The Identity Politics of The Balinese Death/Thrash Metal Scene." *Popular Music* 22(2):192–215.

Bayer, Gerd, Dr. 2013. *Heavy Metal Music in Britain*. Farnham: Ashgate Publishing Ltd.

Cope, Andrew L. 2016. *Black Sabbath and the Rise of Heavy Metal Music*. 1 ed. Routledge.

Cope, David. 1989. *New Directions in Music*. 5th ed. Dubuque, Iowa: W.C. Brown.

Dahlan, Taher. 2009. *Sejarah Musik 2*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.

Daniels, Neil. 2012. *Iron Maiden: The Ultimate Unauthorized History of The Beast*. Minneapolis, MN: Voyageur Press.

Dunn, Sam, dan Scot McFayden. 2007. *Global Metal*. Canada: Universal Music Canada Inc.

Ebenz. 2013. *Burgerkill: We Will Bleed Movie*. Revolt Music Entertaiment.

Faulk, Barry J. 2010. *British Rock Modernism, 1967-1977: The Story of Music Hall in Rock*. Farnham, Surrey, England Burlington, VT: Ashgate.

Frederick, William H. 1982. "Rhoma Irama and the Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesian Popular Culture." *Indonesia* 34:103–30.

Halfin, Ross. 2010. *The Ultimate Metallica*. San Francisco, Calif: Chronicle Books.

Harsutejo. 2010. *Kamus Kejahatan Orba: Cinta Tanah Air dan Bangsa*. Cet. 1. Depok: Komunitas Bambu.

Holt, Claire. 1967. *Arts in Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca, N.Y: Cornell University Press.

Holt, Claire, ed. 2007. *Culture and Politics in Indonesia*. 1st Equinox ed. Jakarta: Equinox Pub.

Ian, Scott. 2017. *Access All Areas: Hard Rock Stories from The Road*. New York, NY: Da Capo Press.

Ian, Scott, dan Jon Wiederhorn. 2014. *I'm The Man: The Story of That Guy from Anthrax*. Boston, MA: Da Capo Press.

Jube. 2008. *Musik Underground Indonesia: Revolusi Indie Label*. Yogyakarta: Harmoni.

Konow, David. 2002. *Bang Your Head: The Rise and Fall of Heavy Metal*. 1st ed. New York: Three Rivers Press.

McIver, Joel. 2009. *The Bloody Reign of Slayer*. Omnibus Press.

Mudrian, Albert, dan Jim Keith. 2004. *Choosing Death: The Improbable History of Death Metal and Grindcore.* New York: Feral House.

Mulder, D. G. J. 2014. "Automatic Classification of Heavy Metal Music." Tesis, Universiteit van Amsterdam, Amsterdam.

Mustaine, Dave, dan Joe Layden. 2010. *Mustaine: A Heavy Metal Memoir*. 1st ed. New York: It Books.

Mustaine, Dave, dan Joel Selvin. 2020. *Rust in Peace: The Inside Story of the Megadeth Masterpiece*. First. New York City: Hachette Books.

Perone, James E. 2009. *Mods, Rockers, and The Music of the British Invasion*. Westport, Conn: Praeger Publishers.

Popoff, Martin, Richard Bienstock, dan Daniel Bukszpan. 2016. *Metallica: The Complete Illustrated History*. Updated edition. Minneapolis, MN: Voyageur Press.

Santoro, Gene. 1995. *Dancing in Your Head: Jazz, Blues, Rock and Beyond*. New York; Oxford: Oxford University Press.

Sumrahadi, Abdullah. 2017. *Ekonomi Politik Musik Rock: Refleksi Kritis Gaya Hidup*. Cetakan pertama. Cinere, Depok: LP3ES.

Theodore, K. S. 2013. *Rock 'n Roll Industri Musik Indonesia: Dari Analog ke Digital*. Jakarta: Kompas.

Vickers, Adrian. 2005. *A History of Modern Indonesia*. Cambridge, UK; New York: Cambridge University Press.

Waesberghe, F. H. S. 2016. *Estetika Musik*. Yogyakarta: Thafa Media.

Wall, Mick. 2012. *Enter Night: A Biography of Metallica*.

Wallach, Jeremy. 2008. *Modern Noise, Fluid Genres: Popular Music in Indonesia, 1997-2001*. Madison, Wis: University of Wisconsin Press.

Wallach, Jeremy, Harris M. Berger, dan Paul D. Greene. 2011. *Metal Rules the Globe: Heavy Metal Music Around the World*. Duke University Press.

Walser, Robert. 1993. *Running with The Devil: Power, Gender, and Madness in Heavy Metal Music*. Hanover, NH: University Press of New England.

Weinstein, Deena. 2009. *Heavy Metal: The Music and Its Culture.* Cambridge, MA: Da Capo Press.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Peneletian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.